

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah karya Allah SWT untuk hambanya yang melalui malaikat dan rasul-Nya, al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai pemberi peringatan, petunjuk, dan penjelas atas segala sesuatu. Dan al-Qur'an menjadi rahmat dan kabar gembira bagi manusia untuk meniti kehidupan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki. Maka ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an yakni bersifat terbuka bagi siapa saja, baik untuk berdialog atau mengkajinya. Kebenaran yang dibawanya berupa hidayah yang menentang kesesatan, sebagai pembeda antara perkara yang *haq* dan *bātil*, dan sebagai petunjuk dari jalan yang keliru yang akan mengantarkan ke jalan yang paling lurus.¹

Kajian tafsir merupakan salah satu ilmu yang berperan aktif dalam penambahan keluasan pemahaman al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tafsir berperan menguraikan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an agar mendapatkan pemahaman yang luas dan utuh dalam mengkajinya. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa atau *uslūb* yang indah, sehingga itu dikatakan sebagai salah satu aspek *i'jāz al-Qur'an*.² Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang diturunkan dengan berbahasa Arab, yang notabnya bahasa itu merupakan gejala dari satu gejala sosial dan digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Sebagai gejala komunikatif, bahasa akan

¹ Abū al Ṭayib Muḥammad Ṣadiq Khān bin Ḥasan bin 'Alī ibn Laṭīfullah al Ḥasanī al Bukharī al Qinnaujī, *Fath al Bayān fī Maqāsīd al Qur'an*, (Beirut: al Maktabah al Aṣriyyah Liṭabā'at wa al Nashr, 1412 H.), 7: 360.

² Munzir Hitami, *Pengantar Studi al Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012 M.), 48.

mempunyai arti, tujuan dan penggunaannya masing-masing, dan yang pasti bahasa akan selalu menjadi alat komunikasi.³

Perubahan makna dalam sebuah kata banyak berbagai macam variasinya, bisa jadi makna berubah meluas, menyempit, bahkan berubah secara total. Semua perubahan itu tergantung faktor yang mempengaruhinya. Adakalanya karena faktor perkembangan ilmu teknologi, perkembangan sosial dan kebudayaan, perbedaan jenis pemakaian, perbedaan tanggapan, perkembangan istilah, adanya asosiasi, akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, adanya proses gramatik' dan unsur kesejarahan⁴ Sehingga menimbulkan derivasi dari sebuah kata.

Perubahan makna dan penggunaan bahasa juga bisa terjadi pada bahasa-bahasa lain yang tidak hanya pada bahasa Indonesia saja. Dalam bahasa Arab pun banyak yang mengalami perubahan, seperti yang terjadi pada kata *al-Zakāh*, di mana pada zaman sebelum islam kata *al-Zakāh* digunakan untuk sebuah ritual keagamaan yang esensinya hampir sama dengan penggunaannya ketika al-Qur'an diturunkan, yaitu kata *al-Zakāh* digunakan untuk makna sebuah ritual pemujaan terhadap berhala-berhalannya orang Arab, yang bertujuan agar hidupnya berkah.⁵

Islam datang kemudian merubah dan menggeser tatanan makna yang terdapat pada kata *al-Zakāh*, yang sebelumnya digunakan untuk sebuah ritual keagamaan yang berupa pemujaan kepada berhala-berhala, kemudian dijadikan sebuah amal wajib yang harus dilakukan bagi setiap muslim, hal yang

³ Parera, *teori semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 11.

⁴ Ida Nursida, "Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: sebuah kajian historis", *Alfaz*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 49-54.

⁵ Mohammad Subhan Zamzami, "Zakat Dalam Sejarah Umat Pra-Kenabian Muhammad", *al-Ihkam*, Vol. 8, No. 1, (juni 2013), 92-93.

membedakan dengan pengertian sebelumnya adalah pemberiannya dari orang tertentu dan ditujukan kepada orang-orang yang juga tertentu.⁶ Kewajiban zakat juga menjadi konteks syariat pada masa nabi dan rasul sebelumnya, seperti yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. Bahkan pada Bani Israil, umat Nabi Musa as. telah diterapkan syariat zakat, begitu juga yang terjadi pada masa Nabi Isa as. ketika Nabi Isa as. masih dalam buaian, ahlu kitab juga di perintahkan untuk zakat sebagai sebuah instrumen agama yang *hanīf* (lurus).⁷ Makna zakat memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan umat muslim, bentuk beribadah seorang hamba dengan Tuhannya, karena zakat merupakan bagian dari rukun Islam. Sehingga dengan perintah zakat umat Islam akan menjadi makmur dan sentosa.⁸

Dalam al-Qur'an kata *Zakā*, *Zakkā*, *al-Zakāh*, *Azkā* dan *Zakiyya* telah disebutkan dengan jumlah dan tempat surat yang berbeda-beda. Kata *Zakā* disebutkan 1 kali di dalam al-Qur'an, kata *Zakkā* disebutkan sebanyak 20 kali, kata *Azkā* disebutkan 4 kali, *Zakiyyah* disebutkan 2 kali, sedangkan *al-Zakāh* disebutkan 32 kali.⁹ Dalam *Lisān al-'Arāb*, kata *al-Zakāh* berasal dari kata *Zakā*. Ibn Manzhūr menyebutkan ada dua definisi dari kata *al-Zakāh*. *Pertama*, *al-Zakāh* bermakna *al-shalāh* (kesalehan) dan memberikan harta kepada orang miskin dengan empat bentuk kata kerja yaitu *Zakā*, *Zakiyya*, *Zakkā*, dan *Tazakkā*. *Kedua*, *al-Zakāh* bermakna zakat harta atau pensucian harta dengan satu bentuk kata kerja yaitu *zakkā*. *al-Zakāh* adalah harta yang dikeluarkan untuk mensucikan harta itu

⁶ Qomaruddin, "Makna Zakat dan Pajak", Jurnal *QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, Vol. 4 No. 2, (2018), 115.

⁷ *Ibid.*, 93.

⁸ Abdul Karim, "Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat", Jurnal *Ziswaf*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2015), 2.

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *Mu'jam al- Mufahras li Alfādz al- Qur'an*, (Kairo: Dār al-Hadis, 1364 H.), 331-332.

dengannya.¹⁰ Sedangkan pendapat yang lain mengatakan kata *al-Zakāh* bermakna *bersih, bertambah, barokah* dan *memuji*. Sedangkan secara istilah yaitu beribadah kepada Allah SAW. dengan mengeluarkan harta tertentu dengan ketentuan tertentu dan diberikan kepada kelompok tertentu.¹¹

Sehubungan dengan uraian di atas, sehingga dalam penelitian ini penulis akan mengkaji kata *al-Zakāh* dengan menggunakan analisis semantik, adapun penulis hanya mengambil beberapa kata *al-Zakāh* di dalam al-Qur'an. Yaitu pengambilan kata *al-Zakāh* dari beberapa surat al-Qur'an, guna untuk menjadi bahan analitik yang lebih akurat, fokus, dan lebih efisien terhadap waktu.

Kata *al-Zakāh* akan dianalisis dengan kajian semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, dalam hal ini akan dicarinya makna kata *al-Zakāh* dan bagaimana sebenarnya pandangan al-Qur'an mengenai makna *al-Zakāh* dalam beberapa ayat yang berbeda. Maka dalam hal ini, penulis mengambil judul "*Studi Semantik Makna Kata al-Zakāh Dalam Al-Qur'an*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mengenai makna *al-Zakāh* dalam al-Qur'an. Agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok bahasan, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *al-Zakāh* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perkembangan makna kata *al-Zakāh* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu?

¹⁰ Ibn Manzhūr, *Lisān al-Arāb*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), 21: 1849.

¹¹ Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Ensiklopedi Zakat*, (t.tp: Pustaka as-Sunnah, t.th), 45.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam penelitiannya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *al-Zakāh* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendalami perkembangan makna kata *al-Zakāh* dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan mengenai ilmu semantik atau kebahasaan al-Qur'an dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir guna membantu penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, diharapkan untuk dapat menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam praktek sebenarnya. Di samping itu, penelitian ini dapat memperdalam analisis penulis di bidang tafsir dan ilmu yang terkait dengan penelitian.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk penelitian lebih lanjut mengenai tema yang berkaitan dan menjadi sumbangsih pengembangan studi ilmu al-Qur'an yang berkaitan dengan

pendekatan bahasa serta dapat memberikan kontribusi bagi studi kepastakaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah memuat uraian singkat tentang inti pokok dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penulis terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, selama ini penulis belum pernah melihat kajian yang melakukan secara khusus mengenai pergeseran makna *al-Zakāh*. Namun, dilihat dari beberapa literatur bacaan yang penulis ketahui terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin (Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta) dan Nuha (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Surakarta) dengan judul “Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis Konsep Sabilillah menurut Masdar Farid”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menejemen zakat yang terjadi sekarang tidak sesuai dengan zakat yang disyari’atkan zakat itu sendiri, terutama dalam kontekstualisasi *sabilillah*. seperti yang telah dikampanyekan oleh Masdar Farid Mas’udi dengan mengkontruksi makna zakat agar sesuai dengan tujuan syari’ah dan niat zakat. Metodologi yang digunakan adalah analisis makna dan deskriptif, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah: bahwa konsep *sabilillah* zakat adalah jalan kebenaran (*sabīl al-Khair*) bagaimana kontekstualisasinya adalah cara bagaimana Allah memberkati dengan melakukan kebajikan universal baik secara fisik maupun non-

fisik, sehingga menjadi *rahmatan lil'alamīn*. Dalam penelitian ini sama sekali tidak menggunakan metode analisis semantik.¹²

Kedua, jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine) yang berjudul “Makna Zakat dan Pajak” karya Qomaruddin. Jurnal tersebut menjelaskan makna zakat, yang lebih difokuskan pada konsep penerimaan dan pembagian zakat dengan berbagai metodenya agar kegunaan zakat sesuai dengan tujuan awal disyari’atkan, yaitu untuk menghilangkan kesenjangan sosial ekonomi dan upaya untuk memangkas jumlah kemiskinan. Tepatnya analisis dalam jurnal ini adalah menjelaskan bagaimana arah dan tujuan utama zakat yang tepat. Maka dalam penelitian ini hanya menjelaskan zakat dalam penempatan dan alokasinya, bukan menjelaskan makna zakat dalam teksnya dan juga tidak menggunakan analisis semantik.¹³

Ketiga, disertainya A. Muhyiddin Khotib di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Rekonstruksi Fikih Zakat Dari Ibadah Menuju Muamalah Dalam Perspektif *Maqasid Al-Shari’Ah*”. Penempatan fikih zakat dalam ranah ibadah ini secara konsep telah memasung fikih zakat pada sesuatu yang dogmatis dan statis. Fikih zakat kehilangan jati dirinya yang dalam beberapa aspeknya bersifat lentur, fleksibel, dan menerima ruang ijtihad. Berangkat dari sinilah peneliti melakukan penelitian ini untuk merekonstruksi fikih zakat dari ibadah menuju muamalah. Penelitian ini telah melahirkan dua kesimpulan. Pertama, rekonstruksi fikih zakat dari ibadah menuju muamalah. Kedua, implikasi rekonstruksi tersebut menjadikan fikih zakat sangat lentur dalam pengembangan objek-objeknya dengan menjadikan *al-ghinā* (kaya) sebagai ‘*illat*

¹² Muthoifin, Nuha, “Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis Konsep Sabilillah menurut Masdar Farid”, *The 3 University Research Colloquium*, (2016), 185-191.

¹³ Qomaruddin, “Makna Zakat dan Pajak”, 114.

kewajiban zakat. Bahkan dalam disertasi ini juga tidak menggunakan analisis semantik.¹⁴

Keempat, tesis UGM karya Sutisno, Aliet Noorhayati, dan M. Mukhtasar dengan judul “Kajian Filsafat Agama Tentang Makna Zakat Menurut Yusuf Qardawi”. Dalam tesis tersebut menjelaskan melalui trilogi bangunan ilmu filsafat; ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penulis akan mengkaji ulang zakat, pencarian fokus makna fundamental atas zakat. Sebagai studi filsafat, maka tesis ini dengan telaah interpretasi merupakan penyingkapan sesuatu yang esensial dan prinsip, agar memperoleh pandangan dan pemahaman yang mendalam, serta mendasar semata-mata mencapai konsistensi, penulis tidak terlepas dari metode Qurani. Secara epistemologi, zakat merupakan kerangka teoritis dalam berkomitmen dan berkeadilan sosial. Terakhir, zakat secara substansi terbagi dalam dua jenisnya; zakat jiwa dan zakat harta. Dalam tesis ini juga tidak sama sekali menggunakan analisis semantik.¹⁵

Kelima, jurnal Nurma Sari dengan judul Zakat Sebagai Kebijakan Fiskal Pada Masa Kekhalifah Umar Bin Khattab. Dalam jurnal tersebut menjelaskan secara deskriptif zakat sebagai kebijakan fiskal pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab. Zakat mempunyai kedudukan utama dalam kebijakan fiskal pada masa awal Islam. Disamping sebagai sumber pendapatan negara Islam yang utama pada masa itu, zakat juga mampu menunjang pengeluaran negara baik dalam bentuk *government expenditure* (pengeluaran belanja negara) maupun *government transfer* (pengeluaran transfer). Zakat juga mampu mempengaruhi kebijakan

¹⁴ A. Muhyiddin Khotib, “Rekonstruksi Fikih Zakat Dari Ibadah Menuju Muamalah Dalam Perspektif Maqasid Al-Shari’ah” (Disertasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), ix.

¹⁵ Sutisno, Aliet Noorhayati, dan M. Mukhtasar, “Kajian Filsafat Agama Tentang Makna Zakat Menurut Yusuf Qardawi”, (Tesis di UGM Jogja, 2009).

ekonomi pemerintah Islam untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat terutama kaum lemah. Hal itu di karenakan zakat adalah sumber dana yang tidak akan pernah kering dan habis. Dalam jurnal ini tidak menerangkan makna dan historisnya zakat.¹⁶

Keenam, tesis dari UIN Makasar yang disusun oleh Zahrani dengan judul “Perkembangan Makna Bahasa Arab: Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat dalam al-Qur’an”. Tesis ini adalah studi tentang perkembangan makna bahasa Arab khususnya perkembangan makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam al-Qur’an, yang dibatasi pada kata *al-Ṣalāh*, *al-Zakāh*, *al-Ṣiyām*, *al-Kufr*, *al-Imān*, *al-Islām*, dan *al-Hajj*. Pokok permasalahannya adalah bagaimana bentuk-bentuk perkembangan makna kata-kata tersebut. Masalah ini diteliti dengan pendekatan linguistik-semantik, pendekatan teologis, pendekatan antropologis dan pendekatan historis, serta dibahas dengan metode kualitatif dengan analisis deskriptif-semantis. Dalam tesis ini juga tidak menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.¹⁷

Berdasarkan peninjauan dan penelusuran penulis terhadap kata *al-Zakāh* dan analisis semantik Izutsu pada sekian banyak literatur yang ada, dan tentunya masih banyak penelitian dan ulasan tema tersebut yang tidak mungkin kami uraikan secara menyeluruh. Kiranya penulis belum menjumpai sebuah penelitian yang secara detail membahas kata *al-Zakāh* dengan menggunakan analisis semantik sebagai pendekatannya. Dengan demikian, kami dapat mengetahui

¹⁶ Nurma Sari, “Zakat Sebagai Kebijakan Fiskal Pada Masa Kekhalifah Umar Bin Khattab”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 1, No. 2, (2015), 172.

¹⁷ Zahrani, “Perkembangan Dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syari’at Dalam al-Qur’an”, (Tesis di UIN Makasar, 2012), ii.

dengan seksama posisi kontribusi penelitian ini di antara sejumlah karya yang telah disebutkan sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Untuk mendapatkan kajian yang lebih objektif. Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama pemahaman tentang semantik. Dalam bahasa Perancis istilah ini dikenal dengan istilah “*semantique*” yang berasal dari bahasa Yunani “*semantike*” (*muannaṭ*) yang artinya tanda (العلامة atau الزمر).¹⁸ Semantik merupakan suatu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata dan bentuk linguistik. Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi, studi tentang asal usul kata, dan semantik atau ilmu makna, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan, sedangkan semantik relatif merupakan hal baru.¹⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan teori semantik yang ditawarkan Toshihiko Izutsu dalam semantik al-Qur’an. Metode semantik al-Qur’an Izutsu merupakan kajian analisis terhadap kata atau istilah kunci dalam al-Qur’an yang berusaha mengungkap *weltanschauung* (pandangan dunia) dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.²⁰ Tujuannya adalah memunculkan *tipe ontology* hidup yang dinamik dalam al-Qur’an dengan penelahan analitis dan metodologis terhadap konsep yang berperan

¹⁸ Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 2.

¹⁹ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), xiv-xv.

dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.²¹ Langkah semantik al-Qur'an Izutsu dibagi menjadi:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional.

Menurut Izutsu Makna Dasar ialah sesuatu yang selalu melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu berada, baik di dalam atau di luar konteks al-Qur'an.²² Seperti yang terjadi pada kata *kitāb*, kata *kitāb* memiliki makna dasar *kitāb* baik ketika dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Kata *kitāb* selama digunakan oleh masyarakat dan dirasakan secara aktual penuturnya menjadi satu kata. Mempertahankan makna fundamentalnya yaitu dimanapun ia berada baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem suatu konsep atau lebih umum di luar sistem khusus. Di manapun kata itu berada dan digunakan kandungan unsur semantik ini tetap ada.²³

Sedangkan Makna Relasional ialah sesuatu yang bersifat konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁴ Contoh kata *kitāb* ketika digunakan ke dalam sistem dan posisi khusus. Maka akan muncul unsur-unsur yang akan mempengaruhi makna aslinya. Misalkan ketika kata *kitāb* digabungkan dengan kata *ahl* (masyarakat) dalam kombinasi khusus maka *ahl al-kitāb* akan mempunyai arti tersendiri, yaitu masyarakat yang memiliki kitab yang diwahyukan oleh tuhan seperti Yahudi dan Kristen.²⁵

²¹ Ibid., 3.

²² Ibid., 12.

²³ Ibid., 11.

²⁴ Ibid., 12.

²⁵ Ibid., 11.

2. Sinkronik dan Diakronik

Dan yang terakhir mengungkap sejarah kunci al-Qur'an Sinkronik dan Diakronik. Aspek Sinkronik ialah aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau suatu sistem kata yang statis.²⁶ Sedangkan aspek Diakronik adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas.²⁷ Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.²⁸

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada hasil karya tertulis saja, dalam hal pengumpulan data dan informasi guna menggali berbagai materi yang dapat dijadikan landasan dasar atau alat utama dalam penelitian. Sehingga penelitian harus dilakukan dengan identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait dengan konsep yang berhubungan dengan kata *al-Zakāh* sebagaimana rumusan masalah di atas.

1. Sumber Data

Sumber data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung

²⁶ Ibid., 33.

²⁷ Ibid., 32.

²⁸ Ibid., 35.

pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah kata *al-Zakāh* yang terdapat dalam al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.³⁰ Data sekunder yang akan digunakan dalam proses penelitian ini adalah sumber data yang berasal dari beberapa kajian yang mengkaji kata *al-Zakāh*, buku-buku tentang semantik, kitab tafsir, kamus, jurnal, artikel, internet dan media informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yakni mengumpulkan beberapa sumber mengenai kata *al-Zakāh*.

a. Analisis Data

Menganalisa data dengan mengaplikasikan teori semantik Izutsu: *pertama* menetapkan kata *al-Zakāh* dan derivasinya sebagai kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. *Kedua* menentukan makna dasar dan makna relasional kata *al-Zakāh*. Makna dasar kata *al-Zakāh* dapat diketahui dengan penelusuran pada kamus-kamus atau Mu'jam bahasa Arab. Sedangkan makna relasional bisa diketahui dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Kata *al-Zakāh* terlebih dahulu dilacak dengan menelaah kata *al-Zakāh*

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. XIV, 91.

³⁰ *Ibid.*, 91.

menurut *Ṣiyāq al-kalām* (hubungan kalimat), dengan kata lain memperhatikan kata yang ada didepan kata *al-Zakāh* dan kata yang ada dibelakangnya atau yang disebut dengan analisis sintagmatik.

Ketiga, mencari sinkronisasi dan diakronisasi dengan konsep makna Qur'anik dan pra Qur'anik kata *al-Zakāh*. Pencarian sinkronik kata *al-Zakāh* melihat pada perubahan makna dari awal kata hingga membentuk konsep dalam al-Qur'an. Sedangkan diakronik kata *al-Zakāh* dicari dengan melihat penggunaan kata masyarakat Arab baik sebelum ataupun selama al-Qur'an turun, sehingga dapat diketahui kesejarahan makna *al-Zakāh* pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik. Terakhir mengemukakan *weltanschauung* kata *al-Zakāh* atau mengetahui sejauh mana pentingnya kata *al-Zakāh* dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan sistem bab per-bab, antara satu bab dengan bab yang lainnya merupakan kajian yang saling berkesinambungan dan berkaitan. Adapun antar bab dibagi sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian perlu dilakukan dan apa yang melatar belakanginya. Kemudian terdiri dengan Rumusan Masalah untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokuskan. Tujuan dan Manfaat Penelitian untuk menjelaskan pentingnya dalam penelitian ini. Metodologi Penelitian yang didalamnya menjelaskan pendekatan seperti apa

yang akan digunakan serta langkah-langkahnya. Kemudian terdiri dari Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua berisikan biografi tokoh yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Toshihiko Izutsu. Terdiri dari sub bab, di antaranya mengenai profil dan karya-karya Toshihiko Izutsu.

Bab Ketiga adalah berisikan gambaran umum semantik yang terdiri dari beberapa sub bab di antaranya pengertian semantik, sejarah dan perkembangannya, semantik al-Qur'an, dan semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan penguraian tentang metode pendekatan semantik secara devinitif dan kerja metode dalam penerapan analisis penafsiran al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai landasan teori yang harus penulis sampaikan sebagai petunjuk bagian daripada penerapan analisis penafsiran dalam penelitian ini.

Bab Keempat berisi uraian derivasi kata *al-Zakāh*, analisa semantik terhadap kata *al-Zakāh* yang mencakup pemaparan makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik makna *al-Zakāh* yang terdiri dari periode pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

Bab Kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sedikit ulasan yang menjawab dari beberapa persoalan dalam rumusan masalah, sedang saran merupakan rekomendasi atau pesan pribadi si penulis yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya